

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia usaha tidak terlepas dari adanya persaingan, baik itu perusahaan besar maupun kecil. Sebagai pelaku usaha harus berani menghadapi persaingan sebagai sebuah tantangan untuk maju dan berkembang. Tingkat persaingan usaha semakin ketat seiring mulai berlakunya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau pasar bebas ASEAN pada tahun 2015. Bangsa Indonesia memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean, dimana MEA ini mengintegrasikan seluruh negara-negara Asia Tenggara dalam berbagai bidang, yaitu bidang ekonomi, bidang ketenagakerjaan, investasi, produk, modal, hingga jasa. Ada beberapa keuntungan bagi negara yang sudah siap menyongsong MEA ini, antara lain adalah meningkatkan kompetitif dalam persaingan ekonomi antar negara serta meratakan pertumbuhan ekonomi antar negara Asia Tenggara (Winantyo, 2009).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia juga menghadapi tingkat persaingan yang tinggi dengan mulai berlakunya MEA. Persaingan tidak hanya sesama UMKM tetapi juga terhadap perusahaan yang lebih besar yang memiliki bidang usaha sejenis. Menghadapi persaingan ini UMKM harus melakukan pembenahan baik dari dalam maupun dari luar. Pembenahan dari luar bisa diusahakan melalui promosi, kerjasama dengan pihak lain dan lain sebagainya. Sedangkan pembenahan dari dalam dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas hasil produksi, mengembangkan sumber daya

manusia, mengembangkan usaha dan membuat laporan keuangan sesuai dengan SAK ETAP.

UMKM di Indonesia masih memiliki beberapa kendala yang perlu segera diatasi agar bisa bersaing dengan negara lain. Kendala umum yang terjadi pada UMKM biasanya adalah masalah permodalan dan belum adanya pencatatan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan. Walaupun pemerintah telah memberikan berbagai kemudahan dalam hal permodalan, tetapi pada kenyataannya di lapangan masih banyak pihak Bank yang belum mendukung sepenuhnya terhadap pemberian pinjaman kepada UMKM dengan alasan belum akuntabel.

Hal ini sesuai dengan pemberitaan media Kompas yang menyatakan bahwa dari 7,8 juta unit UMKM di Jawa Barat baru sekitar 24 persen atau 1,86 juta unit usaha yang telah mengakses pembiayaan lembaga perbankan dan nonperbankan (Kompas, 2016). Hal senada juga diungkap pada pemberitaan media bahwa pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) tidak antusias menyambut dikeluarkannya program kredit usaha rakyat (KUR) dengan bunga 9 persen untuk UKM berorientasi ekspor. Mereka tetap memilih meminjam uang dari rentenir meskipun bunganya sangat tinggi. Ketua Umum Asosiasi UMKM Indonesia (Akumindo) M. Ikhsan Ingratubun mengatakan: "Kami menilai program KUR ekspor yang termuat dalam paket kebijakan ekonomi XI itu tidak efektif. Mau dikasih bunga rendah berapapun, tapi akses UKM ke perbankan masih dipersulit itu sama juga bohong". Yang terpenting adalah mendorong perbankan untuk membuka akses kredit selebar-lebarnya dan semudah-mudahnya

bagi UKM. Sebab, yang terjadi selama ini, perbankan masih pilih-pilih dalam memberikan modal kepada UKM. Hanya UKM yang kapabel dan akuntabel yang bisa dapat pinjaman bank. UKM yang masih pemula dan belum memiliki laporan keuangan baik akan sangat kesulitan memperoleh modal dari perbankan. (www.jawapos.com, 2016)

Kebiasaan UMKM dalam pembuatan laporan keuangan yang masih rendah ini dikarenakan alasan penyediaan sarana dan prasarana pembukuan. Harus menyiapkan tenaga khusus pelaksananya. Penggunaan uang yang tidak terstruktur antara untuk kegiatan usaha dengan keperluan pribadi. Sebenarnya dengan melakukan pembukuan yang baik dan benar maka akan memiliki laporan keuangan (neraca dan laba-rugi) yang baik pula, sehingga dengan mudah diketahui posisi penghasilan neto. Dan setelah dilakukan rekonsiliasi fiskal, dapat pula menghitung penghasilan kena pajaknya. Usaha kecil menengah (UKM), pada umumnya masih banyak hanya mengandalkan sebatas ingatan saja dalam melakukan pencatatan atas transaksi yang dilakukan. Biasanya yang dicatat, hanya menyangkut jumlah barang yang masuk (dibeli) dan yang keluar (dijual). (www.wirausahaanews.com, 2011)

Sementara laporan keuangan yang merupakan bagian dari akuntansi menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh UKM jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada pihak perbankan. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang terjadi dan menyusun laporan keuangan harus ditumbuhkan dikalangan UKM.

Praktek akuntansi, khususnya akuntansi keuangan pada UKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Wahidi & Suhairi, 2006). Kelemahan itu, antara lain disebabkan oleh ukuran usaha dengan keterbatasan modal dalam fase pengembangan usaha yang didirikan, rendahnya pendidikan serta kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari pemilik usaha UKM tersebut.

Standar akuntansi keuangan yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan harus ditetapkan secara konsisten. Namun, karena UKM memiliki berbagai keterbatasan, kewajiban seperti itu diduga dapat menimbulkan biaya yang lebih besar bagi UKM dibandingkan dengan manfaat yang dapat dihasilkan dari adanya informasi akuntansi tersebut (*cost-effectiveness*). Selain itu, tersedianya informasi yang lebih akurat melalui informasi akuntansi yang dihasilkan diduga tidak mempengaruhi keputusan atas masalah yang dihadapi oleh pemilik UKM tersebut.

Demikian pentingnya penyusunan laporan keuangan bagi UMKM agar usaha mereka bisa berkembang dan dapat bersaing dengan pelaku usaha di ASEAN dalam era MEA ini. Untuk itu perlu diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pelaku UMKM dalam menerapkan laporan keuangan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh karakteristik UKM dalam implementasinya terhadap laporan keuangan dengan mengambil judul : **“ ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELAKU UKM DALAM PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK ETAP ”**.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain:

1. Masih banyaknya pemilik UKM yang kesulitan dalam mengajukan modal kepada pihak bank untuk mengembangkan usahanya.
2. Kurangnya pengetahuan para pemilik UKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP bagi usahanya.
3. Terdapat hubungan antara ukuran usaha, umur usaha, teknologi informasi, sosialisasi SAK ETAP dan latar belakang pendidikan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akutabilitas Publik. (SAK ETAP) masih kurang.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan mencapai sasaran sesuai topik peneliti, yaitu pada:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah pengaruh ukuran usaha, umur usaha, teknologi informasi, sosialisasi SAK ETAP dan latar belakang pendidikan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai SAK ETAP.
2. Peneliti ini meneliti UKM kerajinan akar wangi didaerah Pusat kota Garut, Jawa Barat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ukuran usaha, umur usaha, teknologi informasi, sosialisasi SAK ETAP dan latar belakang pendidikan secara simultan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan ukuran usaha dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan umur usaha dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan teknologi informasi terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan sosialisasi SAK ETAP terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan latar belakang pendidikan terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah dapat dikemukakan beberapa tujuan penelitian yaitu untuk :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran usaha, umur usaha, teknologi informasi, sosialisasi SAK ETAP dan latar belakang pendidikan

secara simultan terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pemilik UKM kerajinan akar wangi di daerah Garut, Jawa Barat.

2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran usaha terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pemilik UKM kerajinan akar wangi di daerah Garut, Jawa Barat.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh umur usaha terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pemilik UKM kerajinan akar wangi di daerah Garut, Jawa Barat.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh teknologi informasi terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pemilik UKM kerajinan akar wangi di daerah Garut, Jawa Barat.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh sosialisasi SAK ETAP terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pemilik UKM kerajinan akar wangi di daerah Garut, Jawa Barat.
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh latar belakang pendidikan terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pemilik UKM kerajinan akar wangi di daerah Garut, Jawa Barat.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pelaku UKM kerajinan akar wangi didaerah Garut dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam hal penerapan laporan keuangan sesuai SAK ETAP bagi UKM dengan melihat faktor ukuran usaha, umur usaha, teknologi informasi, sosialisasi SAK ETAP dan latar belakang pendidikan.

3. Bagi pelaku UKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku UKM kerajinan akar wangi didaerah Garut khususnya tentang pentingnya penyusunan laporan akuntansi berdasarkan SAK ETAP yang mempunyai peranan penting sebagai informasi kepada pihak yang berkepentingan, seperti pihak kreditur, investor dan terutama bagi UKM sendiri dalam memantau perkembangan usahanya.